

BENTUK PENERAPAN BUDAYA LITERASI
BAGI CALON GURU SEKOLAH DASAR
DI UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS PALEMBANG

Maria Angelina Priyanti¹⁾, Katarina Retno Triwidayati²⁾
Universitas Katolik Musi Charitas
email: angelinapriyanti98@gmail.com¹⁾, retno@ukmc.ac.id²⁾

ABSTRACT

Literacy culture is associated with reading and writing skills. To foster a culture of literacy, prospective elementary school teachers need to have a culture of literacy first. This study aims to describe the method used by lecturers in developing literacy culture for prospective elementary school teachers at Catholic University of Musi Charitas Palembang. This research is a descriptive qualitative study. The results showed that prospective primary school teachers at the Catholic University of Musi Charitas Palembang were given the opportunity to obtain information from various sources. PGSD lecturers provide a real example in literacy culture with the habit of reading and writing. In addition, learning activities are implemented with a model of discussion and assignment in the form of paper writing also facilitating the need to obtain information from various sources through reading and writing activities. The things stated above become a strategy for developing literacy culture for prospective elementary school teachers carried out by UKMC PGSD lecturers.

Keywords: literacy culture, prospective elementary school teachers

ABSTRAK

Budaya literasi dihubungkan dengan keterampilan membaca dan menulis. Untuk menumbuhkan budaya literasi tersebut, calon guru sekolah dasar perlu lebih dahulu memiliki budaya literasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan cara yang digunakan dosen dalam mengembangkan budaya literasi bagi calon guru sekolah dasar di Universitas Katolik Musi Charitas Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan calon guru sekolah dasar di Universitas Katolik Musi Charitas Palembang diberi kesempatan untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber. Dosen PGSD memberikan contoh nyata dalam budaya literasi dengan kebiasaan

membaca dan menulis. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan model diskusi dan penugasan berupa penulisan makalah juga memfasilitasi kebutuhan untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber melalui kegiatan membaca dan menulis. Hal-hal yang dikemukakan di atas menjadi strategi pengembangan budaya literasi bagi calon guru sekolah dasar yang dilaksanakan oleh dosen PGSD UKMC.

Kata kunci: budaya literasi, calon guru sekolah dasar

1. PENDAHULUAN

Istilah literasi telah mengalami pergeseran makna. Literasi yang semula dimaknai sebagai kegiatan membaca dan menulis mengalami perubahan makna dan penerapan menjadi membaca dan menulis dasar ke pemerolehan dan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis, dari analisis metalinguistik unit gramatikal ke struktur teks lisan dan tertulis, dari dampak sejarah manusia ke konsekuensi filosofis dan sosial pendidikan barat (Goddy et al dikutip Musfiroh, 2016).

Kemampuan ini dianggap sebagai kemampuan paling tinggi dalam keterampilan bahasa. Hal tersebut dikarenakan kemampuan menulis merupakan keterampilan berbahasa paling akhir yang dikuasai seseorang setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Selain itu menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur (Utami, 2016).

Budaya literasi diarahkan untuk melakukan kebiasaan berpikir. Kebiasaan berpikir tersebut diwujudkan dengan kegiatan membaca dan menulis yang akhirnya akan menghasilkan suatu karya (www.triniharyanti.id, diunduh pada 03 April 2017, pukul 19.00 WIB).

Pelaksanaan kegiatan menulis (terutama menuliskan hasil membaca) menuntut proses berpikir. Karena menuntut proses berpikir kritis dan kreatif, menulis menjanjikan manfaat yang begitu besar dalam membantu pengembangan daya inisiatif, kepercayaan diri dan keberanian, serta

kebiasaan dan kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan, mengolah, dan menata informasi.

Berdasarkan keterangan di atas, budaya literasi penting untuk perkembangan diri setiap manusia, termasuk mahasiswa. Hal tersebut dibuktikan dengan tututan untuk membentuk karakter mandiri, kritis, kreatif, inovatif, dan kompetitif (Syahrani, 2013).

Namun, budaya literasi belum sepenuhnya dilaksanakan secara maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan kecenderungan mahasiswa yang melakukan plagiasi. Menurut Guru Besar Ilmu Politik Norwestern University, Jeffrey A. Winters, yang dikutip www.tempo.com, indikasi plagiasi muncul dalam seleksi lomba menulis akademik pada tahun 2015 yang diselenggarakan oleh *Indonesian Scholarship and Research Support (ISRS)*. Pada kegiatan tersebut ditemukan seperempat esai yang mengikuti lomba melakukan plagiasi dengan jumlah konten plagiasi antara 4% hingga 99% (www.tempo.com, diunduh pada 13 April 2017, pukul 20.00 WIB).

Tingginya angka jumlah konten plagiasi pada kegiatan di atas merupakan salah satu parameter tidak bekerjanya secara maksimal budaya baca, bahkan di lingkungan akademik. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Dewi Cahyaningrum (juri kompetisi esai akademik ISRS) yang menyatakan bahwa budaya baca yang rendah menyebabkan rendahnya kemampuan menulis (termasuk menulis akademik). Hal itu dikarenakan menulis menjadi buah pemikiran seseorang dari membaca (www.tempo.com, diunduh pada 13 April 2017, pukul 20.00 WIB).

Selain data yang telah dikemukakan di atas, kecurangan dalam bentuk plagiasi tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa saja, tetapi beberapa kasus juga melibatkan dosen. Gejala ini diperkirakan Kepala Dewan Kebudayaan DIY, Prof. Wuryadi, mulai muncul pada sekitar tahun 90-an (www.republika.co.id, diunduh pada 13 April 2017, pukul 20.15 WIB).

Hasil termuan di atas juga didukung hasil survei *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* yang memunculkan beberapa masukan dan kritik. Park dikutip Musfiroh (2016) menyatakan bahwa terdapat kesenjangan yang cukup besar antara membaca sastra dan membaca

untuk memperoleh informasi, yaitu skor kompetensi membaca untuk memperoleh informasi jauh lebih rendah daripada membaca sastra.

Plagiasi dapat terjadi karena pembaca kurang mampu menemukan informasi penting yang ada dalam teks yang dibacanya. Dampaknya pada saat menuliskan informasi tersebut, penulis menuliskan ulang kalimat yang dibacanya dan tidak menuliskan sumber tulisan. Dengan tidak menuliskan sumber tulisan, penulis secara tidak langsung menyatakan bahwa pernyataan yang dituliskannya tersebut merupakan pernyataan yang dibuatnya sendiri.

Oleh sebab itu, plagiasi dapat dihindari dengan menggunakan teknik penulisan kutipan dan daftar pustaka. Dengan menerapkan teknik tersebut, penulis menyampaikan kepada pembaca bahwa ia mengutip pernyataan tertentu dan sekaligus mengakui bahwa pernyataan yang dituliskannya tersebut bukan pernyataan miliknya. Dengan pengakuan tersebut, penulis sekaligus mengakui hak cipta orang lain.

Selain temuan plagiasi, berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA), pada tahun 2000 Indonesia berada di peringkat 39 dari 41 negara yang disurvei. Pada tahun 2003, Indonesia berada di posisi 39 di 40 negara partisipan dan pada survei tahun 2006 Indonesia berada di posisi 48 dari 56 negara partisipan (Musfiroh, 2016).

Survei PISA yang dilakukan di tingkat pendidikan dasar ini menjadi gambaran umum mengenai budaya literasi di sekolah dasar di Indonesia. Dengan demikian, calon guru sekolah dasar perlu memiliki budaya literasi agar siswa yang akan dididiknya nanti juga memiliki budaya yang sama. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi penanaman budaya literasi pada calon guru sekolah dasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Best dikutip Sukardi (2003), "Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya." Ini dilakukan dengan usaha mengumpulkan data, mengolah data, menyimpulkan, dan melaporkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pendekatan yang juga dipakai dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk menganalisis data secara fenomenologi dan naturalistik (Sarwono dikutip Afifuddin dan Saebani, 2009). Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang disebut pendekatan investigasi karena peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (Mc. Millan dan Schumacher dikutip Syamsuddin, 2009).

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret—April 2017 di Universitas Katolik Musi Charitas Palembang. Subjek penelitian diistilahkan juga sebagai informan maupun partisipan. Subjek penelitian adalah individu yang berpartisipasi dalam penelitian seseorang dimana individu tersebut merupakan sumber data (Mc. Millan dikutip Syamsuddin, 2009).

Subjek penelitian ini adalah dosen yang mengajar di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Katolik Musi Charitas Palembang pada semester genap tahun ajaran 2016/ 2017. Subjek penelitian ini berjumlah 9 dosen.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik jika dilakukan interaksi dengan sumber data (Syamsuddin dan Damaianti, 2009).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melibatkan teknik observasi. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur yang tampak dalam sebuah penelitian (Nawawi dan Martini dikutip Afifuddin dan Saebani, 2009).

Ada beberapa macam teknik observasi, yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, dan observasi tak berstruktur (Afifuddin dan Saebani, 2009). Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif dengan peneliti sebagai partisipasi pasif. Dalam teknik observasi tersebut, peneliti hanya datang ke lokasi penelitian, melihat, memperhatikan, mewawancarai, namun tidak melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Selain melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara kepada dosen yang mengampu mata kuliah di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang diteliti. Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau reponden (Afifuddin dan Saebani, 2009).

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Rencana Tugas Perkuliahan (RTP), dan Rubrik Penilaian (RP) yang dibuat oleh subjek penelitian. Dokumen-dokumen tersebut dicermati bagian yang berhubungan dengan kegiatan literasi.

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih atau digunakan dalam kegiatan mengumpulkan data sehingga kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah (Arikunto, 2004). Instrumen penelitian ini adalah daftar wawancara dan alat perekam digunakan untuk mengumpulkan informasi berkaitan dengan kondisi pembelajaran dan kebutuhan pengembangan materi pembelajaran.

Wawancara dilakukan dengan mengacu pada penggalan informasi berkaitan dengan inti informasi berikut

- a) Saran penggunaan buku dalam kegiatan perkuliahan,
- b) Buku wajib yang digunakan dan buku referensi dalam perkuliahan
- c) Buku referensi yang dimiliki responden
- d) Kunjungan ke perpustakaan dalam rangka menambah referensi.

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Afifuddin dan Saebani, 2009). Pada kegiatan analisis data, peneliti perlu melakukan

- a) Pengorganisasian data

Pada tahapan ini peneliti melakukan pengelompokan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahamannya terhadap hal yang diungkapkan oleh responden dengan pemahaman yang utuh.

- b) Menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data

Kategori yang diperoleh dari pengorganisasian data ditinjau kembali berdasarkan landasan teori dan dicocokkan kesamaan antara teori dan hasil yang diperoleh.

c) Mencari alternatif penjelasan bagi data

Dalam penelitian dimungkinkan adanya temuan data yang menyimpang. Oleh sebab itu, peneliti harus dapat memberikan penjelasan data yang bersifat alternatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Musi Charitas baru memiliki 2 angkatan. Dengan demikian di semester genap ini baru ada 9 dosen yang mengampu mahasiswa semester 2 dan 4 dengan jumlah total 16 mata kuliah dengan beban 41 SKS (rincian nama dosen pengampu, mata kuliah dan beban kuliah terlampir).

Sebagaimana yang telah diuraikan pada metode penelitian, subjek penelitian ini adalah 9 dosen Prodi PGSD UKMC (yang kemudian disebut sebagai responden). Kesembilan responden tersebut merupakan dosen tetap dan dosen luar biasa yang mengampu mata kuliah di Prodi PGSD UKMC pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 ini. Kesembilan dosen tersebut di luar tim dosen yang ditunjuk oleh prodi atau universitas untuk mengampu mata kuliah Kepramukaan dan Logika.

Hasil wawancara pada kesembilan responden sebagai berikut

- a) Saran penggunaan buku dalam kegiatan perkuliahan. Kesembilan responden menyatakan menyarankan penggunaan buku dalam kegiatan perkuliahan. Selain buku, informasi dari internet dari sumber yang dapat dipercaya masih diijinkan untuk digunakan. Buku yang direferensikan dituliskan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang diunggah ke portal akademik untuk kemudian diunduh oleh mahasiswa.
- b) Buku wajib yang digunakan dan buku referensi dalam perkuliahan. Dari kesembilan responden, satu diantaranya menunjuk satu buku sebagai buku wajib yang dimiliki/ digunakan oleh mahasiswa. Selain itu, satu responden menyatakan tidak menggunakan buku wajib tetapi membagikan modul

perkuliahan yang wajib digunakan mahasiswa. Sedangkan tujuh responden yang lain menyatakan tidak menunjuk satu buku khusus sebagai buku utama/ buku wajib.

- c) Buku referensi yang dimiliki responden. Responden menyatakan memiliki buku referensi yang dituliskan dalam RPS. Buku tersebut dapat berupa buku pribadi maupun buku yang dipinjam dari perpustakaan universitas.
- d) Kunjungan ke perpustakaan dalam rangka menambah referensi. Satu responden secara teratur ke perpustakaan untuk menambah referensi. Satu responden lebih mengandalkan internet untuk menambah referensi. Sedangkan tujuh responden lain menyatakan mengunjungi perpustakaan dalam rangka menambah referensi sifatnya insidental.

Untuk memvalidasi hasil wawancara di atas, peneliti melakukan wawancara ulang di waktu yang berbeda. Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada responden di waktu yang berbeda untuk menguji apakah jawaban responden tetap atau berubah. Hasilnya, jawaban responden tetap.

Selain hasil wawancara di atas, peneliti juga mencermati Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Rencana Tugas Perkuliahan (RTP), dan Rubrik Penilaian (RP) yang dibuat oleh responden. Hasil pengamatan sebagai berikut

- a) Rencana kegiatan perkuliahan yang melibatkan kegiatan literasi

Dalam RPS yang disusun oleh responden, kegiatan perkuliahan yang melibatkan kegiatan literasi tampak pada bentuk pembelajaran diskusi dan tugas pra perkuliahan. Satu responden memberikan tugas pra perkuliahan berupa pengumpulan informasi dari berbagai sumber berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa dituntut untuk membaca dan menuliskan hasil bacaannya. Sedangkan kedelapan responden lain menggunakan metode pembelajaran diskusi dengan cara memberikan topik tertentu untuk dibahas baik secara kelompok maupun secara klasikal. Dalam kegiatan tersebut mahasiswa bertukar informasi dari berbagai sumber yang telah dipelajarinya.

b) Bentuk tugas yang melibatkan kegiatan literasi

Bentuk tugas yang melibatkan kegiatan literasi berupa pembuatan makalah (baik yang dilanjutkan dengan presentasi maupun tidak).

c) Rubrik penilaian yang berhubungan dengan kegiatan literasi

Pada rubrik penilaian, responden tidak secara khusus menilai kualitas dan kuantitas sumber referensi yang dirujuk dalam tugas yang dikerjakan mahasiswa. Namun dua responden memberikan kriteria penilaian berkaitan dengan teknik menulis sumber referensi yang dirujuk dalam tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa responden memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menggunakan berbagai sumber, baik dari buku maupun dari internet. Hal tersebut berarti responden membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.

Dampaknya, sumber belajar tidak terpaku pada satu sumber saja. Hal ini menyebabkan mahasiswa dituntut untuk banyak membaca berbagai sumber yang relevan.

Penggunaan informasi dari internet memungkinkan adanya kecurangan dalam bentuk plagiasi. Hal ini dikarenakan kemudahan mengakses informasi dan jumlah referensi yang tak terbatas melalui internet.

Kemudahan plagiasi tersebut kurang diimbangi dengan kriteria penilaian yang dimunculkan dalam dokumen Rubrik Penilaian (RP). Pada dokumen tersebut, hanya dua responden saja yang memberikan kriteria penilaian berkaitan dengan teknik menulis sumber referensi. Namun, bobot nilainya hanya 10—15%.

Sebagaimana yang telah diuraikan di latar belakang, survei mengenai budaya literasi salah satunya dilakukan oleh PIRLS dan PISA. Survei yang dilakukan PIRLS bertujuan menilai literasi membaca dan proses pemahaman. Pada bagian proses pemahaman, hal yang diteliti adalah pengambilan informasi secara eksplisit, membuat simpulan secara langsung, menginterpretasikan dan mengintegrasikan gagasan dan informasi, dan mengevaluasi isi, bahasa, dan unsur teks. Sementara survei yang dilakukan

oleh PISA aspek literasi yang diukur adalah memahami, menggunakan, dan merefleksikan dalam bentuk tulisan (Musfiroh, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, hal yang dinilai dalam budaya literasi adalah kemampuan seseorang dalam menemukan ide tulisan yang dibacanya dan mengkomunikasikan ide tersebut. Dengan memberikan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan mahasiswa dalam mengerjakan tugasnya, maka dosen tidak lagi hanya memberikan nilai berdasarkan kebenaran isi tulisan saja tetapi juga tentang kemampuan mahasiswa dalam mengkomunikasikan ide tersebut.

Dalam hal ini, responden yang diteliti belum sepenuhnya memberikan perhatian lengkap dalam kemampuan literasi mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dengan aspek penilaian yang diberikan lebih difokuskan pada ketepatan isi tugas.

Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa responden belum sepenuhnya menerapkan strategi pembudayaan literasi pada calon guru sekolah dasar. Kebebasan mengakses berbagai informasi menjadi titik kekuatan bahwa responden memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menemukan berbagai referensi. Namun hal itu tidak diimbangi dengan ketentuan seperti situs yang bisa/ dapat dipercaya, penulisan sumber literatur yang digunakan mahasiswa dalam pengerjaan tugas, dan tidak adanya aspek tersebut dalam rubrik penilaian yang ditetapkan responden.

Dari kesembilan responden, delapan diantaranya menunjuk satu buku khusus untuk dijadikan buku wajib. Hal ini mendukung kesempatan untuk membaca referensi dari sumber yang lebih beragam. Selain itu, kesempatan untuk menemukan informasi yang berbeda juga lebih terbuka.

Ada satu responden yang menggunakan buku wajib. Penggunaan buku wajib tentunya juga memiliki kelebihan. Dengan menunjuk satu buku sebagai buku wajib, maka mahasiswa dituntut untuk membaca minimal satu buku untuk kegiatan perkuliahan tersebut.

Namun hal tersebut juga memiliki kelemahan. Penunjukan buku tertentu sebagai buku wajib menyebabkan mahasiswa terpaksa pada buku

yang dimaksud. Dengan demikian, kemampuan menyarikan berbagai bacaan tidak terasah.

Penggunaan buku wajib juga berhubungan dengan dinamika diskusi yang dilaksanakan di kelas sesuai dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS)/ silabus yang disusun responden. Dengan makin beragamnya sumber bacaan, maka makin beragam informasi yang diterima mahasiswa. Dampaknya, diskusi yang dilaksanakan akan lebih menarik karena banyaknya hal yang bisa dikomunikasikan bersama.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis diskusi akan berkembang menjadi model pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Hal ini terutama jika ditemukan perbedaan informasi akibat beragamnya sumber yang dibaca mahasiswa. Pada saat inilah, dosen dapat berperan menjadi fasilitator dengan memunculkan kasus baru yang dapat dijadikan sarana untuk berdiskusi atau melakukan eksperimen.

Kegiatan pembelajaran dengan diskusi juga sekaligus menunjukkan bahwa standar literasi diupayakan untuk dicapai. Dengan melalui kegiatan berdiskusi, mahasiswa diminta secara aktif untuk memenuhi ke-sembilan standar literasi seperti yang telah diuraikan di kajian pustaka.

Kebiasaan membaca akan menjadi kebiasaan yang mudah ditularkan apabila ada model berkaitan dengan budaya membaca. Dalam hal ini, dosen menjadi model berkegiatan membaca. Indikatornya adalah jumlah buku yang dibaca oleh dosen minimal untuk menambah referensi dalam menyampaikan materi ajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki dan membaca buku yang direferensikannya melalui dokumen RPS. Jumlah buku atau sumber bacaan yang lebih dari satu sumber menunjukkan bahwa responden memiliki budaya literasi.

Salah satu responden bahkan menyusun materi ajarnya dalam bentuk modul sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang bersangkutan tidak hanya mempunyai budaya membaca saja tetapi juga menuliskan hasil bacaannya.

Budaya literasi yang dimiliki oleh responden ini merupakan hasil dari tuntutan pelaksanaan tridarma perguruan tinggi. Tridarma perguruan tinggi meliputi pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pada kegiatan pengajaran dan penelitian, responden dituntut untuk banyak membaca dan menuliskan hasil bacaannya.

Kegiatan pembelajaran yang didominasi dengan diskusi baik secara kelompok maupun klasikal juga mendukung berkembangnya budaya literasi. Pada kegiatan diskusi, mahasiswa dituntut untuk memiliki berbagai informasi dari berbagai sumber yang dapat dipercaya.

Selain itu, penulisan makalah sebagai salah satu tugas yang harus dikerjakan juga merupakan strategi yang diterapkan untuk menumbuhkembangkan budaya membaca dan menulis. Dengan menulis makalah, mahasiswa dilatih untuk membaca berbagai sumber, menganalisa kasus yang dibahas dan menuliskan hasil pemikirannya dalam format penulisan ilmiah.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan penelitian ini adalah calon guru sekolah dasar di Universitas Katolik Musi Charitas Palembang diberi kesempatan untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber. Dosen PGSD memberikan contoh nyata dalam budaya literasi dengan kebiasaan membaca dan menulis. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan model diskusi dan penugasan berupa penulisan makalah juga memfasilitasi kebutuhan untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber melalui kegiatan membaca dan menulis. Hal-hal yang dikemukakan di atas menjadi salah satu strategi pengembangan budaya literasi bagi calon guru sekolah dasar.

Berdasarkan hasil pembahasan dan juga simpulan di atas, peneliti menyarankan kepada

- a) Mahasiswa PGSD UKMC sebagai calon guru sekolah dasar

Kesempatan yang diberikan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber dan menuliskan informasi tersebut dapat dikembangkan menjadi

budaya literasi. Dengan memiliki budaya literasi, akan semakin mudah bagi guru sekolah dasar memberikan inspirasi budaya membaca dan menulis bagi peserta didiknya.

b) Dosen PGSD UKMC

Pemberian tugas yang berhubungan dengan budaya literasi dapat ditingkatkan dengan penambahan aspek kredibilitas sumber, kemampuan membahasakan ide/ gagasan, dan penulisan sumber dalam rubrik penilaian.

c) Pengelola prodi PGSD UKMC

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu sarana menumbuhkembangkan budaya literasi. Kegiatan lain yang berhubungan dengan budaya literasi dapat dilakukan untuk mendukung pengembangan budaya literasi. Contoh kegiatan tersebut adalah lomba menulis karya tulis ilmiah.

d) Peneliti lain yang tertarik pada bidang kajian yang relevan

Penelitian ini merupakan penelitian yang sangat terbatas. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada bidang kajian yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, dan Beni Ahmad S. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka: Setia.
- Arikunto, Suharmisi. (2004). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musfiroh, Tadkiroatun dan Beniati Listsyorini. (2016). “Konstruk Kompetensi Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar”. *Litera*. Volume 15. Nomor 1. April 2016.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syahrani, Agus. (2013). “Budaya Lisan vs Budaya Literasi Mahasiswa Melayu: Implikasinya pada Model Pembelajaran Mahasiswa”. *Jurnal Wacana Etnik*. Volume 4. Nomor 2. Oktober 2013. P. 153—176. Padang: Universitas Andalas.
- Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan Remaja Rosdakarya.

- Utami, Tresiana Sari Diah dan Katarina Retno Triwidayati. (2016). “Analisa Struktur Sintaksis pada Karangan Narasi Siswa Kelas VI SD Palm Kids Palembang”. *Laporan Hasil Penelitian*. Palembang: Universitas Katolik Musi Charitas.
2013. “Kasus Dosen Plagiat Terjadi Hampir di Seluruh Indonesia”. www.republika.co.id, diunduh pada 13 April 2017, pukul 20.15 WIB.
2014. “Membangun Budaya Literasi dengan ...” www.triniharyanti.id, diunduh pada 03 April 2017, pukul 19.00 WIB.
2016. “Seperempat Esai Mahasiswa Indonesia Terindikasi Plagiat.” www.tempo.com, diunduh pada 13 April 2017, pukul 20.00 WIB.